

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dirinya melalui tulisan atau berbicara yang didasarkan pada pikiran, perasaan, dan pengalaman yang dialami secara imajinatif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumardjo dan Saini (dalam Wicaksono, 2014) yang menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan individu yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sarana untuk menuangkan ungkapan tersebut adalah karya sastra. Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menyampaikan hasil pemikiran dan pengalamannya (Sugihastuti, 2007). Karya sastra biasanya berasal dari ide dan pengalaman yang dilihat dan dirasakan oleh pengarang dalam kehidupannya sendiri maupun kehidupan di sekitarnya. Sebagaimana dikatakan bahwa karya sastra mengungkapkan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, dengan diri sendiri, serta dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2018).

Karya sastra dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sastra imajinatif dan non-imajinatif. Sastra imajinatif yaitu sastra yang diciptakan berdasarkan imajinasi atau khayalan pengarang. Contoh sastra imajinatif yaitu, puisi, prosa seperti novel dan cerpen, drama seperti tragedi, komedi dan film. Sedangkan sastra non-imajinatif yaitu sastra yang diciptakan berdasarkan fakta/kenyataan yang terjadi

sebenarnya. Contoh sastra non-imajinatif yaitu berupa esai, biografi dan autobiografi.

Salah satu contoh karya sastra yang sangat populer dan banyak digemari di semua kalangan di Jepang adalah anime. Anime merupakan seni yang memiliki karakter unik yang digambarkan dengan mata besar, rambut yang berwarna-warni dan ekspresi wajah yang dramatis (Steinberg, 2012). Anime juga sangat populer di seluruh dunia dan seringkali menggambarkan kondisi yang terjadi di kehidupan nyata maupun permasalahan dalam kehidupan masyarakat Jepang. Dalam cerita anime juga biasanya terdapat pesan yang disampaikan dan seringkali memiliki kaitan terhadap kehidupan nyata di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sayekti (2017), anime memiliki unsur penyampaian pesan dalam ceritanya seperti novel maupun cerpen sehingga dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Sehingga menurut penulis sangat mudah untuk dipahami dan dipelajari lebih dalam sebagai bahan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis karya sastra yang digunakan. Karya sastra dapat ditelaah menggunakan pendekatan psikologi karena di dalamnya terdapat karakter para tokoh dan biasanya tokoh tersebut menunjukkan berbagai masalah psikologis (Minderop, 2010). Tokoh dalam karya sastra seringkali menampilkan berbagai karakter yang berhubungan dengan proses kejiwaan tokoh tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2013), bahwa psikologi sastra berfokus pada unsur-unsur kejiwaan yang dialami tokoh-tokoh fiksi yang terdapat dalam karya sastra.

Branden (dalam Baihaqi, 2013) menyatakan bahwa harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam perkembangan perilaku

individu karena berpengaruh pada cara berpikir, tingkat emosi, pengambilan keputusan dan berpengaruh pada nilai-nilai dan tujuan hidupnya. Salah satu tokoh yang mengemukakan teori harga diri yaitu Coopersmith. Coopersmith (1967:4) mengemukakan harga diri (*self esteem*) sebagai berikut.

*“By self esteem we refer to the evaluation which individual makes and customarily maintains with regard to himself: it expresses an attitude of approval or disapproval, and indicates the extent to which the individual believes himself to be capable significant, successful and worthy. In short, self esteem is a personal judgment of worthiness that is expressed in the attitudes the individual holds toward himself”*

Dapat dikatakan bahwa harga diri mempengaruhi bagaimana individu memandang dan menilai diri sendiri. Menurut Lerner dan Spanier (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian secara positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Sebagaimana dikatakan Walgito (dalam Andayani & Afiatin, 1996) menyatakan bahwa terbentuknya konsep diri akan mempengaruhi harga diri seseorang. Dapat dikatakan bahwa harga diri berhubungan dengan konsep diri seseorang.

Febri Ramadhan & Sri Ardias (2019) menyatakan bahwa konsep diri (*self concept*) sama dengan *self-construal*. Markus & Kitayama (1991) mengemukakan istilah yang disebut *self-construal* dalam penelitiannya yang membahas mengenai konsep diri orang Amerika dengan Jepang. Penelitian yang dilakukan oleh Kanagawa et al. (dalam Gea, 2010) mengungkapkan bahwa orang Amerika lebih cenderung memiliki konsep diri *independent* dan orang Jepang cenderung memiliki konsep diri *interdependent*.

*Self-construal* dibagi menjadi dua yaitu *self-construal independent* dan *self-construal interdependent*. Setiap individu dapat memiliki kedua *self-construal*

tersebut, namun cenderung dominan memiliki salah satu *self-construal* saja. Seseorang dengan *self-construal independent* memandang dirinya sebagai individu yang unik atau berbeda dari orang lain. Seseorang dengan *self-construal interdependent* memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok dan biasanya dipengaruhi oleh perasaan dan tingkah laku orang lain. Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan keharmonisan kelompoknya (Markus & Kitayama, 1991).

Heine et al. & Schmitt & Alik (dalam Ogihara & Kusumi, 2020) menyatakan penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa harga diri dipengaruhi oleh budaya sehingga menimbulkan kemungkinan bahwa perkembangan harga diri dapat berbeda di berbagai budaya. Mengingat konsep pengendalian diri dalam budaya Jepang, kemampuan untuk beradaptasi secara efektif dalam ranah interpersonal merupakan dasar penting dalam harga diri, dan gaya adaptasi individu terhadap situasi sosial juga dapat menambah rasa keunikan pribadi (Markus & Kitayama, 1991). Harga diri dalam budaya Jepang tidak berdasar pada pencapaian pribadi melainkan dari kemampuan individu dalam menyesuaikan hubungan sosialnya. Sebagaimana dikatakan oleh Harada, Sato, Watanabe & Yamamoto (dalam Harada & Watanabe, 2011) “自尊心の形成には、ソーシャルスキルが重要であることが指摘されている” yang berarti “keterampilan sosial telah terbukti memiliki peran penting dalam pengembangan harga diri”.

Anime 『となりの怪物くん』 (*Tonari no Kaibutsu-kun*), secara harfiah berarti "Monster yang Duduk di Sampingku". Anime *Tonari no Kaibutsu-kun*



menarik perhatian penulis untuk menjadikannya sebagai objek penelitian ini. Anime ini adalah sebuah TV series yang berjumlah 13 *episode*. Diadaptasi dari *manga* Jepang yang ditulis dan diilustrasikan oleh Robico yang bercerita mengenai hubungan emosional antara seorang gadis bernama Shizuku Mizutani dan seorang anak laki-laki bernama Yoshida Haru. Penelitian ini berfokus pada tokoh Yoshida Haru yang dimana merupakan seorang pelajar SMA. Manga ini dimuat di majalah *Dessert Kodansha* dari tanggal 23 Agustus 2008 hingga 24 Juni 2013. Serial ini mendapatkan rating 7,5 dari *MyAnimeList*. Anime ini adalah seri anime populer dengan perpaduan humor, romansa, dan kedalaman emosional, Anime ini cukup banyak disukai oleh pecinta anime dengan genre romansa-komedi sekolah.

Di dalam anime *Tonari no Kaibutsu-kun*, karakter Haru digambarkan sulit mengendalikan emosi dan reaksinya terhadap dunia luarnya seringkali berlebihan sehingga memicu konflik. Sebagaimana dikatakan Yamamoto et al.

(dalam Harada & Watanabe, 2011) 「すなわち、青年期は、児童期に比べて感情の表現および理解が高度になる反面、コントロールが未熟なため、自己評価や他者評価が適切に行われず、自尊心が低くなる組向さ

ある」 yang berarti “Meskipun remaja lebih mahir dalam mengekspresikan dan memahami emosi daripada anak-anak, kontrol emosi mereka masih belum matang, yang menyebabkan evaluasi diri dan evaluasi orang lain yang tidak tepat, sehingga menyebabkan rendahnya harga diri”. Salah satu penyebab rendahnya harga diri yang dimiliki oleh Haru yaitu karena ia tidak mampu mengendalikan emosinya. Dalam penelitian sebelumnya dengan objek yang sama yaitu tokoh

Haru dalam anime *Tonari no Kaibutsu-kun*, hasil penelitian menunjukkan Haru juga digambarkan memiliki perilaku abnormal seperti gangguan kecemasan (*anxiety disorder*), gangguan kepribadian (*personality disorder*) yang berupa paranoid, anti sosial dan *avoidant* serta gangguan mood (*mood disorder*) yang berupa gangguan depresif. Haru tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis, ia tidak tinggal bersama keluarganya melainkan diadopsi dengan saudaranya dan memiliki sepupu yang bernama Mitsuyoshi. Ibunya meninggal saat ia masih kecil dan sejak saat itu hubungan keluarganya menjadi tidak baik. Karena itu Haru tumbuh tanpa arahan dari orang tuanya khususnya ayahnya yang membuat ia menjadi sulit mengendalikan tindakan dan perilakunya terhadap lingkungan di sekitarnya. Sebagaimana dikatakan oleh Dagun (dalam Isnani, I & Mukhlis K, 2013) yang menyatakan bahwa seorang ayah dapat dianggap sebagai contoh yang dapat diteladani bagi anak laki-laki apabila anak mempunyai banyak kesempatan untuk mengamati dan meniru sikap yang sesuai pada ayah, hal tersebut akan membantu perkembangan anak khususnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Ketidakhadiran orang tuanya dalam hidup Haru berdampak kepada perkembangan perilakunya.

Haru suka membuat masalah sejak masih kecil. Ia seringkali bertengkar dengan temannya karena ia seringkali diganggu oleh temannya atau karena kesalahpahaman. Karena sering membuat masalah, ia dijuluki sebagai “pembuat masalah” oleh teman-temannya. Ia juga tidak memiliki teman karena teman-temannya takut untuk berurusan dengannya. Sifat dan perilakunya tidak kunjung berubah sampai ia duduk di bangku SMA. Bahkan ia di skors dari sekolahnya karena terlalu sering bolos sekolah dan bertengkar dengan murid lain. Walaupun

sebenarnya Haru merasa ingin kembali ke sekolah, tetapi ia terlalu takut untuk menghadapi realita setelah ia kembali ke sekolah. Karena ia tidak memiliki teman dan merasa dijauhi oleh semua orang. Kosaka (dalam Harada & Watanabe, 2011) mengatakan bahwa 「現代の高校生は、仲間関係に敏感で他者の否定的な評価懸念や他者との比較により、自己評価が不安定になりやすい」 yang berarti “Siswa SMA saat ini peka terhadap hubungan antar teman sebaya dan rentan terhadap ketidakstabilan penilaian diri karena kekhawatiran akan penilaian negatif dari orang lain dan perbandingan dengan orang lain”. Kekhawatiran Haru digambarkan saat ia merasa takut untuk kembali ke sekolah karena harus bersosialisasi dengan temannya setelah sekian lama tidak bersekolah. Namun pada akhirnya, seorang murid bernama Shizuku berhasil membujuk Haru untuk kembali ke sekolah karena Haru berpikir hanya Shizuku yang tidak takut dengannya karena selama ini ia dijauhi oleh teman-teman yang lainnya. Hal tersebut membuat Haru menganggap Shizuku sebagai temannya. Dari pertemuan itu juga Haru menunjukkan perubahan sikap dan perilakunya. Meskipun pada awal cerita Haru digambarkan memiliki gangguan kepribadian seperti antisosial, setelah ia kembali bersekolah ia memiliki keinginan mendalam untuk memiliki teman dan diterima oleh lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, alasan peneliti memilih *anime Tonari no Kaibutsu-kun* sebagai objek material, dikarenakan adanya tokoh Yoshida Haru yang selalu berusaha agar dirinya diterima oleh orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep diri menggunakan

teori *self-construal* menurut Markus & Kitayama, (1991) yang tergambar pada perilaku yang mencerminkan harga diri tokoh Haru dalam anime *Tonari no Kaibutsu-kun*. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana keterampilan sosial tokoh Haru mempengaruhi pembentukan harga dirinya. Terlepas dari masalah yang pernah Haru lakukan, ia ingin memperbaiki hidupnya dan berguna untuk orang lain. Ia selalu berusaha mengevaluasi dirinya dan membuat dirinya berharga untuk dirinya sendiri dan orang lain. Karena sebelumnya ia dipandang negatif oleh orang di sekitarnya, lama kelamaan ia menyadari kesalahannya juga mengubah sifat dan perilakunya. Peneliti melihat harga diri Haru melalui tindakan dan perilakunya dengan menggunakan teori aspek harga diri Coopersmith, teori *mise en scene* dan teknik pengambilan gambar serta melihat bagaimana faktor yang mempengaruhi harga dirinya.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman bagi pembaca mengenai peningkatan kesadaran akan harga diri, seperti memahami perilaku yang baik dan buruk, memperbaiki kualitas hubungan sosial dan meningkatkan rasa percaya diri yang dapat mempengaruhi terbentuknya harga diri. Penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mengetahui harga diri sesuai dengan konsep budaya Jepang yang cenderung memiliki konsep diri *interdependent* yaitu bergantung pada keharmonisan kelompok (和). Seperti contoh mengetahui bagaimana menyesuaikan diri dan diterima dalam kelompok.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep diri tokoh Yoshida Haru mempengaruhi harga dirinya dalam anime *Tonari no Kaibutsu-kun*?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pembentukan harga diri tokoh Yoshida Haru dalam anime *Tonari no Kaibutsu-kun*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui konsep diri tokoh Yoshida Haru mempengaruhi harga dirinya dalam anime *Tonari no Kaibutsu-kun*.
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan harga diri tokoh Yoshida Haru dalam anime *Tonari no Kaibutsu-kun*.

## 1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis konsep diri tokoh Yoshida Haru yang mempengaruhi harga dirinya dalam anime *Tonari no Kaibutsu-kun*. Data dianalisis menggunakan teori *self-construal* (Markus & Kitayama, 1991) untuk melihat bagaimana konsep diri tokoh Haru dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi harga dirinya menggunakan teori Coopersmith dan teori *mise en scene* serta teknik pengambilan gambar sebagai teori pendukung untuk melihat perilaku dan tindakan tokoh yang mencerminkan harga dirinya. Data yang dianalisis dibatasi pada adegan-adegan maupun dialog yang relevan

dengan konsep diri, aspek harga diri serta faktor yang mempengaruhi harga diri Yoshida Haru sepanjang alur cerita anime, baik melalui interaksi dengan tokoh lain, konflik internal, maupun perkembangan sikap dan perilakunya.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini di antaranya:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis manfaat yang akan didapatkan setelah melakukan penelitian ini, yaitu dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan dalam hal mengkaji karya sastra dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Hasil studi ini dapat dimanfaatkan untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a.) Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperdalam pengetahuan penulis dalam menganalisis tokoh menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penulis juga dapat memahami isu-isu sosial yang terdapat dalam karya sastra.

##### **b.) Bagi Pembaca**

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dan dapat sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya tentang analisis harga diri kajian psikologi sastra. Selain itu, penelitian

ini juga dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya di masa yang akan datang.

### 1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang peneliti temukan. Keaslian penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang spesifik dan mendalam terhadap aspek psikologis tokoh. Anime yang peneliti gunakan cukup populer namun belum banyak dianalisis menggunakan pendekatan psikologis.

Beberapa artikel ilmiah yang mendukung keaslian penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Istiana Saadah (2016) yang berjudul *Perilaku Abnormal Pelajar Futoukou Pada Tokoh Yoshida Haru Dalam Anime Tonari No Kaibutsu-Kun Karya Sutradara Hiro Kaburaki*. Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Yoshida Haru merupakan pelajar futoukou tingkat akut (*acute school refusal behavior*). Haru menjalani absensi yang berkepanjangan dari sekolahnya. Perilaku abnormal yang ditunjukkan oleh Yoshida Haru sebagai pelajar futoukou, yaitu berupa gangguan kecemasan (*anxiety disorder*), gangguan kepribadian (*personality disorder*) yang berupa paranoid, anti sosial dan *avoidant* serta gangguan mood (*mood disorder*) yang berupa gangguan depresif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada analisis perilaku abnormal yang ditunjukkan oleh pelajar futoukou yaitu Yoshida Haru dalam anime *Tonari no Kaibutsu-kun*. Sedangkan peneliti berfokus pada bagaimana harga diri tokoh Yoshida Haru dalam anime *Tonari no Kaibutsu-kun*.

Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Erdita Huda Citra Varuna (2015) yang berjudul *Harga Diri Tokoh Utama Cerpen Le Papa de Simon Karya Guy de Maupassant : Kajian Psikologi Sosial*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa harga diri terlihat dari usaha pencapaian tokoh untuk bisa diterima di lingkungan sosialnya. Latar belakang sosial dan kelas sosial dapat mempengaruhi terbentuknya harga diri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan cerpen sebagai objek penelitian dan psikologi sosial sebagai pendekatan penelitian. sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan anime sebagai objek penelitian dan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini benar-benar terbukti keasliannya.